

Implementasi Konsep Akhlak Tasawwuf Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Degradasi Moral)

Evita Yuliyatul Wahidah¹, Adrian Herianto²
STAI Al Musaddadiyah Garut

evita.yw@stai-musaddadiyah.ac.id

adrian.herianto.1805@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v2i1.387

Abstrak

Akhlak tasawuf sangat dibutuhkan pada masa globalisasi saat ini, sebagai upaya untuk meminimalisir degradasi moral juga kesenjangan sikap manusia baik kepada diri sendiri, sesama manusia dan juga kepada Allah SWT. Dalam Pendidikan Agama Islam terdapat ajaran yang sangat fokus menanamkan unsur spiritual dan manajemen hati, yaitu akhlak tasawuf. Pada umumnya akhlak tasawuf memberikan sisi nilai-nilai religious spiritual yang membuahkan suatu perilaku akhlak mulia. Akhlak mulia memberikan harapan terbentuknya peradaban yang maju dan tidak mengabaikan nilai-nilai Ketuhanan yang selalu ada pada kehidupan manusia. maka dengan ini perlu ada pembahasan tentang sebuah konsep akhlak tasawuf dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai solusi untuk meminimalisir permasalahan degradasi moral yang sedang terjadi di masyarakat agar tercapai perubahan kepada akhlak yang mulia. Tujuan dari pada penelitian ini adalah terwujudnya Implementasi ajaran akhlak tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam yaitu akhlak terpuji. Penelitian artikel ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan metode deskriptif analitis yakni suatu analisis dalam penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai kondisi, suatu pikiran atau fakta-fakta, dan setelah data-data tersebut dideskripsikan, guna mempermudah memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka terbentuklah sebuah konsep mengenai akhlak tasawuf yang berkesinambungan dalam proses Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, Hasil dari penelitian ini adalah mengimplementasikan sebuah konsep akhlak tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai religious spiritual sebagai upaya menumbuhkan perilaku berakhlak mulia, baik kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk hidup lainnya yang ada pada alam semesta.

Kata Kunci: : Konsep Akhlak Tasawuf, Pendidikan Agama Islam,
Degradasi Moral

Abstract

Sufi ethics, or "akhlak tasawuf," is essential in today's era of globalization as a means to mitigate moral degradation and address the gaps in human behavior towards oneself, fellow humans, and Allah SWT. Within Islamic Religious Education (PAI), the teachings of Sufi ethics emphasize spiritual growth and heart management. Generally, Sufi ethics instills religious spiritual values that foster noble moral behavior. Such noble behavior holds the promise of establishing a progressive civilization that does not neglect the divine values inherent in human life. Therefore, it is crucial to discuss the concept of Sufi ethics in PAI education as a solution to the ongoing moral degradation in society, aiming to cultivate noble character.

The objective of this study is to manifest the implementation of Sufi ethical teachings in Islamic Religious Education, particularly fostering praiseworthy morals. This study adopts a qualitative library research approach, utilizing descriptive-analytical methods to analyze and describe conditions, thoughts, or facts. Once these data are described, they facilitate the formation of a cohesive concept of Sufi ethics integrated into the PAI educational process. The findings of this study highlight the implementation of a Sufi ethical framework within Islamic Religious Education, characterized by religious and spiritual values, to cultivate noble behavior towards Allah SWT, oneself, fellow humans, and all living beings in the universe.

Keywords: Concept of Sufi Ethics, Islamic Religious Education, Moral Degradation

1. Pendahuluan

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya (Habibah, 2015). Akhlak akan menjadi kebiasaan individu manusia lalu kemudian meningkat menjadi karakter dan tabiat manusia.

Tasawuf merupakan sarana untuk mengontrol dan mengatur hati manusia berakhlak sehingga menjadi sosok yang terbaik secara lahir maupun batin. Kondisi terbaik itu kemudian menjadikan dirinya semakin dekat dan mulia disisi Allah SWT dan makhluknya.

Syekh Basuni menjelaskan bahwa tasawuf adalah pengalaman spiritualitas seseorang yang diketahui dan dihayati dengan olah rasa. (Bakri, 2020). Unsur intuisi ini menjadi paling dominan sebagai alat yang menemukan dan mengolah pengalaman dan fenomena pensucian jiwa.

Adapun Hujjatul Islam, Al-Ghazali lebih menekankan tasawuf dari aspek pelatihan jiwa dan peningkatan moral yaitu tazkiyyah al-nafs dan perbaikan budi pekerti (Alwi, 2009). Dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah bahwasanya pelatihan jiwa dengan bersihnya hati akan tercermin pada perilaku moral keseharian manusia. Maka dikatakan tujuan dari pada tasawuf adalah peningkatan moral.

Selain aspek moral, tasawuf juga didefinisikan sebagai manifestasi tauhid. Karena Tasawuf adalah sebuah praktik hidup berdasarkan ajaran tauhid iradi, yakni keikhlasan menjalankan agama, semata-mata lillah dan billah yang tumbuh dari murninya kesadaran batin.

Makna tasawuf yang dikemukakan oleh para ulama tersebut ialah mensucikan diri, menyempurnakan rohani, meningkatkan moralitas, guna mencapai kedekatan dengan Allah SWT sebagai sebuah kebahagiaan hakiki dan tanpa akhir.

Akhlak menjadi fondasi paling dasar dalam tasawuf. Karena akhlak melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. akhlak fokus pada telaah hubungan horizontal sesama manusia (habl minannas), sedangkan tasawuf mengatur jalinan komunikasi vertikal (habl minallah). Akhlaq menjadi landasan pelaksanaan tasawuf, dan akhlak menjadi buah dari tasawuf. Keduanya mengarah kepada terciptanya manusia saleh yang unggul, yakni manusia yang berkualitas moral dan spiritual selalu bergerak meningkat.

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan misi yang dibawanya untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu memperbaiki hubungan *makhluq* (manusia) dengan *Khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *makhluq* dengan *makhluq* (Wahyudi, 2020).

Kata “menyempurnakan” berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah SAW sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Qalam:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (Q.S Al-Qalam 68: 4)(*QuranKemenagInMsWord-64-3*, n.d.)

Dalam ayat ini, Allah SWT sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang

lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya. Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah SAW patut dijadikan uswah al- hasanah (teladan yang baik. Firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab 33:21)(*QuranKemenagInMsWord-64-3*, n.d.)

Berdasarkan ayat di atas, orang yang benar-benar ingin bertemu dengan Allah dan mendapatkan kemenangan di akhirat, maka Rasulullah SAW adalah contoh dan teladan yang paling baik untuknya. Tampak jelas bahwa akhlak itu memiliki dua sasaran: Pertama, akhlak dengan Allah. Kedua, akhlak dengan sesama makhluk.

Akhlak yang baik kepada Allah SWT senantiasa berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT. baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu.

Adapun berakhlak dengan manusia Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Beliau sangat dermawan paling dermawan diantara manusia. Beliau sangat menghindari perbuatan dosa, sangat sabar, sangat pemalu melebihi gadis pingitan, berbicara sangat fasih dan jelas, beliau sangat pemberi, beliau juga jujur dan amanah, sangat tawadhu', tidak sombong, tepati janji, penyayang, lembut, suka memaafkan, dan lapang dada. Beliau mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka, beliau banyak diam dan tawa beliau adalah senyuman. Maka oleh sebab itu sepatutnya kita meneladani akhlak Rasulullah SAW.

Akhlak berdasarkan pada dimensi tasawuf merupakan suatu perilaku seseorang secara lahir dan batin. Manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dengan sebaik-baiknya dengan dilandasi hati yang suci dan bersih. Sehingga terbentuk kasih sayang yang mendalam dan seseorang terikat untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi amal yang buruk.

Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam menjadi tujuan utama dalam pembentukan akhlak yang mulia seperti yang diajarkan Nabi, baik vertikal yaitu mengabdikan pada Rabbnya maupun horizontal yaitu sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya. Hakikat akhlak dalam Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.

Kebijakan pemerintah sudah apresiatif terhadap sebuah konsep Pendidikan Agama Islam, empati yang luar biasa terhadap lemahnya pembinaan moral bangsa, oleh karenanya berbagai langkah yang dilakukan melalui keberpihakan anggaran, menggalakan program spiritual question untuk membangun kecerdasan anak didik, tujuan utamanya adalah mencetak anak didik menjadi sopan dan berakhlak mulia.

Sebagaimana tercantum dalam UUD Sis Diknas no. 20 tahun 2003 pasal 3 yakni: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mashar, 2015).

Namun pada kenyataannya saat ini Pendidikan Nasional kita sedang dihadapkan pada berbagai ujian(Hasyim et al., 2002). Ujian yang terjadi pada Pendidikan Nasional ini, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam ialah gerak dinamika degradasi moral yang tampak jelas menunjukkan perubahan akhlak tanpa adanya bimbingan keilmuan spiritual yang diterapkan.

Marak aksi kekerasan, pemabukan, pembalakan liar, berbagai tawuran anak sekolah juga telah membuat resah masyarakat di berbagai tempat di beberapa kota besar di Indonesia. Terjangkit obat-obat terlarang, pergaulan bebas, ujaran kebencian dan degradasi moral akhlak manusia yang buruk lainnya yang terjadi saat ini, di akibatkan karena dorongan hawa nafsunya sehingga berani menggunakan segala cara, menghalalkan segala cara. mereka hanya memperturutkan nafsu hewannya, demi tujuan yang diinginkannya. Demikian Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَتَّبِعُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (QS. yunus:35)(*QuranKemenagInMsWord-64-3*, n.d.).

Dari uraian ayat di atas, Dapat dipahami bahwa apabila manusia menuruti hawa nafsunya akan mengakibatkan perbuatan yang tidak bermoral. Semua ini akan menyebabkan krisis moral atau degradasi moral. Yang mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat secara mengagetkan, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan masyarakat.

Untuk kembali menumbuhkan akhlak yang mulia maka perlu sebuah konsep akhlak tasawuf yang perlu di kembangkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam Pendidikan Agama

Islam. Agar menjadi kebiasaan dalam kultur masyarakat yang berawal dari karakter individu masyarakat kemudian menjadi semangat spiritual tertanam dalam setiap batin anak didik, guru, dan pegawai. Maka bangsa dan negara menjadi berbudaya luhur, masyarakatnya menjadi masyarakat yang spiritual, cerdas dan berakhlak mulia.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, tujuan daripada penelitian pada pembahasan jurnal ini adalah mengimplementasikan konsep akhlak tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam yang menjadi basis pengetahuan keislaman, untuk meminimalisir mengurangi fenomena degradasi moral yang terjadi dimasyarakat sehingga konsep akhlak tasawuf ini dapat dipraktikan oleh masyarakat sebagai sarana mendekatkan diri kepada ridho Allah SWT dalam segala aspek kehidupan. Konsep akhlak tasawuf ini peneliti spesifikasikan pada pemikiran salah satu tokoh intelektual indonesia seperti buya hamka, nurkholis madjid, harun nasution, abdul rahman wahid dan tokoh-tokoh intelektual lainnya. Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam mengimplemetasikan dan menginternalisasikan akhlak tasawuf sebagai cara untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan membuahakan perilaku akhlak mulia kepada Allah SWT dan sesama makhluk hidup. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu fasilitas pengembangan wawasan keilmuan diharapkan dapat berupaya konsen pada pengaktualisasian akhlak tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat. Dan menjadikan akhlak tasawuf sebagai basis pendidikan multikultural sebagai internalisasi model kurikulum pada pendidikan tingkat sekolah hingga universitas (Muhammad et al., 2021).

Pengimplementasian konsep akhlak tasawuf ini sangat menarik untuk di jadikan obyek penelitian, agar akhlak tasawuf dijadikan sebagai tonggak utama kemajuan bangsa, agama. Untuk itu, perlu bagi kita sebagai penerus pendidikan bangsa, menawarkan formula baru berupa keilmuan tentang konsep akhlak tasawuf untuk diimplementasikan sebagai jawaban atas problematika kehancuran akhlak atau degradasi moral kehidupan pada saat ini. maka peneliti mengambil judul: “Implementasi Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam” (Studi Analisis Degradasi Moral).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk studi literatur atau kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data literatur yang erat kaitannya dengan Judul penelitian. Oleh karenanya seluruh data penelitian ini diambil dari berbagai karya yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif. Metode ini melakukan pendekatan yang bertujuan untuk menemukan sebab akibat atau menggambarkan kondisi yang dikumpulkan melalui studi literasi (Hasyim et al., 2002) . Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui dokumentasi. Selanjutnya analisis data adalah proses menyusun data agar dapat

di tafsirkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu berupa tela'ah kitab/buku-buku dengan judul yang terkait, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan serta dokumen resmi dan sebagainya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data (Haryanti, 2014), Jadi sebagai bahan analisis dan komparatif terhadap Konsep Ahklak Tasawuf adalah data sekunder yaitu buku-buku tentang akhlak, tasawuf, sejarah, ilmu tariqat dan isi ajaran-ajaran manaqib sehingga dapat diketahui makna, kedudukan, Serta hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam dalam Analisis Degradasi Moral.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu isim masdar dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan yang dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, kebiasaan, peradaban baik dan agama.

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan kosep jalan tengah (Al Washth) dikarenakan perlunya keseimbangan dalam mengartikan akhlak dalam kehidupan. Jiwa pertengahan dalam akhlak perlu disesuaikan dan terdapat dalam diri manusia jiwa al-bahimiyyah, jiwa al-sabu'iyah atau ghadabiyah dan jiwa al-nathiqah(Miskawaih, 1985).

Al-Ghazali melalui karyanya Kitab Ihya Ulumuddin mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak atau tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya(Syukur et al., 2002).

Terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak sebagaimana yang dikemukakan Al-Ghajali. Pertama, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa perlu pemikiran yang panjang. Ketiga, akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa perlu dipaksa atau ditekan. Keempat, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan, tidak untuk dipertunjukkan atau hanya sebagai peran sandiwaranya semata. Kelima, akhlak dilakukan dengan rasa yang ikhlas dengan niatan mencari ridho Allah Swr semata tanpa ada rasa riya dan ujub.

Secara bahasa tasawuf diambil dari berbagai definisi kebahasaan ada yang mangaitkannya pada istilah ahl al Shuffah, Shuf, Shofi, Shaf dan masih banyak lagi istilah kebahasaan yang digunakan untuk mengartikan tasawuf. Namun pada umumnya istilah kebahasaan tersebut menyangkut pautkan tindakan seseorang yang mengorientasikan kehidupan keduniannya untuk mengejar keridoan Allah Swt sehingga mendapatkan cinta-Nya. Nata mengungkapkan, bila dapat dipahami secara keseluruhan istilah kebahasaan dari tasawuf bahwasanya tasawuf merupakan sikap mental yang mengupayakan pemeliharaan kesucian

diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana (Muhammad et al., 2021).

Tasawuf bila dipandang secara istilah banyak sekali ungkapan-ungkapan yang mendefinisikan dari tasawuf tersebut. Misalnya Ma'ruf al Karkhi mendefinisikan tasawuf adalah "mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk". Ada lagi menurut Abu Bakar Al Kattani mengatakan tasawuf adalah budi pekerti. "Barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf". Selanjutnya Muhammad Amin Kurdi mendefinisikan tasawuf adalah "suatu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, cara melaksanakan suluk dan perjalanan menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangannya"(Hafiun, 2012). Tasawuf dari segi istilah bergantung pada sudut pandang penggunaannya masing-masing ahli. Terdapat tiga sudut pandang yang digunakan dan pendefinisian istilah tasawuf yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk yang mengakui adanya Tuhan. Apabila dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan terkonsentrasi kepada Allah Swt semata(Muhammad et al., 2021).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia degradasi adalah kemunduran atau kemerosotan, dan menurut Immanuel Kant moralitas adalah hal keyakinan dan sikap bathin dan bukan hal sekedar penyesuaian aturan dari luar, entah itu aturan hukum Negara, agama atau adat istiadat. Sedangkan menurut Robert J. Havighurst moral yang bersumber dari adanya suatu tata nilai yakni a value is an object estate or affair wich is desired (suatu obyek rohani atas suatu keadaan yang di inginkan). Maka kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai value yang diinginkan itu.

Jika kita lihat dari hasil pemaparan pengertian degradasi dan moral menurut para ahli maka kita dapat menyimpulkan bahwa degradasi moral adalah penurunan tingkah laku manusia akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban mutlak. Ditandai dengan merosotnya nilai moral manusia.

Nilai moral merupakan sebuah ukuran dari sikap dan perilaku seseorang, entah itu diukur dari sikap baik ataupun buruk dan benar maupun salah. Orang akan dikatakan bermoral apabila ia dalam berperilaku memiliki etika yang baik dan tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat. karena pada dasarnya moral sama maknanya dengan kesusilaan, bagaimana kita bertingkah laku diukur dari bagaimana kita bersikap di dalam suatu lingkungan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kesusilaan sesuai dengan aturan dan norma yang ada. Berperilaku tentu saja tidak boleh semena-mena dan sembarangan, harus ada ukuran dalam setiap sikap yang kita jalankan karena pada dasarnya moral dikatakan sebagai sebuah patokan seseorang dalam berperilaku di masyarakat. Artinya setiap manusia memiliki aturan-aturan dan ukuran dalam berperilaku dan bersikap, baik dalam ruang lingkup keluarga dan ruang lingkup masyarakat. Peran guru tentunya sangat penting dalam pembelajaran, sebab guru tidak hanya di tuntut untuk menyampaikan sebuah materi kepada

siswanya saja, namun dalam hal untuk memperbaiki karakter peserta didik tentunya guru punya peran yang besar disini. Guru harus memiliki strategi dalam sebuah pembelajaran untuk membuat nilai-nilai yang dia ajarkan ke siswa tidak hanya di pahami secara teoritis, namun bagaimana agar nilai tersebut dapat di jadikan sebuah pedoman dalam kehidupan bagi peserta didik dalam lingkungan sekitar. Penanaman nilai moral melalui jalur pendidikan, dapat di lakukan dengan berbagai cara oleh guru. Satu diantaranya yaitu dengan menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar peserta didik. Sebab kearifan lokal sendiri merupakan sebuah identitas dan jati diri dari bangsa itu sendiri. dalam kearifan lokal terdapat sebuah kebijaksanaan dan nilai-nilai yang mencakup, nilai sosial, etika ekonomi, nilai moral dan etos budaya. Apabila nilai kearifan lokal di implikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik maka akan terbentuk pula sebuah nilai moral pada diri mereka sendiri(WAMDI, 2021).

Konsep akhlak tasawwuf dalam pendidikan Agama Islam mengarahkan manusia untuk menjadi pemilik peradaban dan kualitas hidup yang mulia, yakni sesuai prinsip Al Qur'an dan Hadits. Bila dilihat dari tujuan pendidikan yakni memanusiaikan manusia secara adil dan beradab. Maka pendidikan islam memiliki tujuan keberadaban dalam menyempurnakan hakikat manusia untuk tidak melepaskan campur tangan Allah Swt dalam setiap aktivitas yang dilakukan selama dimuka bumi ini. Artinya Pendidikan Agama Islam mengarahkan tata cara dalam menyikapi kehidupan yang ada dengan penekanan pentingnya memiliki peradaban yang berdasarkan dengan tuntunan yang telah dijelaskan Allah SWTt dalam Al Qur'an yang harus dipraktikan dengan baik dalam setiap lini kehidupan yang ada, baik pada ruang lingkup yang kecil maupun besar. Adapun perbedaan tujuan pendidikan umum dan pendidikan Islam menurut Syafe'I terletak pada orientasi pencapaian pada keduanya. Pendidikan umum sebatas menghantarkan pengetahuan dan kedewasaan berpikir manusia, sedangkan pendidikan Islam memiliki keterkaitan tersendiri antara Tuhan, manusia dan alam semesta yang memiliki peran yang berhubungan. Orientasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan adanya Kemaha Besar Allah Swt didalamnya. Tuhan merupakan sosok istimewa yang ada dalam kehidupan manusia dan tidak boleh terpisahkan satu dengan yang lainnya. Pendidikan Islam jangan dipandang hanya berorientasi pada hal-hal umum keagamaan semata seperti aspek rukun Islam dan rukum iman saja, melainkan pendidikan Islam terdapat pada ruang lingkup yang lebih luas dalam kehidupan yang dapat membentuk suatu peradaban yang humanis dimana keterkaitan antara keduniawian dan keakhiratan berpadu satu sama lain sehingga nilai-nilai ketuhanan membentuk suatu predikat yang dapat terintegrasikan pada berbagai aspek kehidupan. Akhlak tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang mengedepankan *riyadhoh* dan *mujahadah* untuk dapat mencapai tingkatan *ma'rifat* dengan upaya pembersihan qolb dalam diri sehingga cahaya Allah Swt dapat masuk kedalam hati manusia. Internalisasi-internalisasi nilai-nilai tasawuf untuk menciptakan sikap ihsan perlu dilakukan dalam pendidikan Islam. Internalisasi nilai tasawuf mendekatkan diri kepada cahaya Allah swt. Menurut Rajab tasawuf membentuk ahlak mulia dan implementasi akhlak mulia pada kesehariandan tasawuf merupakan inti ajaran Islam. Akhlak dan tasawuf yang merupakan disiplin ilmu yang berdasarkan ajaran Islam bertujuan untuk membentuk watak dan pribadi muslim menempuh insan kamil, dengan cara mengharuskan mereka melaksanakan sejumlah peraturan, kewajiban serta ketentuan-ketentuannya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa proses pembentukan insan kamil atau menjadi pribadi muslim yang menyadari sepenuhnya kedudukan dirinya

dihadapan Allah SWT adalah merupakan tujuan utama dari akhlak dan tasawuf. Pembiasaan merupakan proses pemahaman kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan (Habit) ialah cara- cara yang bertindak yang Persistent Uniform, hampir- hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh perilakunya). Perbuatan kebiasaan ini menurut Whetherington melalui dua cara: Pertama dengan cara pengulangan dan Kedua dengan disengaja dan direncanakan. Membentuk adab kebiasaan segala perbuatan baik atau buruk menjadi suatu kebiasaan karena faktor “kesukaran hati kepada suatu pekerjaan dan menerima kesukaran itu dengan melahirkan suatu perbuatan dan dengan diulang-ulang secukupnya. Implementasi Ajaran Konsep Ahklaq tasawwuf dijelaskan tentang empat hal yaitu: (1) taubat (2) shafa’ (3) wilayah (4) fana’. Sedangkan dalam pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu: (1) taubat (2) tawakkal (3) akhlakul karimah (4) syukur (5) sabar (6) ridho (7) shiddiq. Konsep ajaran tasawuf al-Jailani adalah tasawuf akhlaki amali yang menekankan pada segi-segi praktis yang berkaitan dengan tazkiyatun nafsi (pembersihan jiwa) melalui proses mujahadah (Nuraini & Marhayati, 2019).

4. Kesimpulan

Akhlaq tasawuf sebagai proses pendidikan Agama Islam memberikan tujuan agar manusia dapat mengamalkan akhlak mulia baik kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang ada di alam semesta. Sikap ihsan terlahir dari pengamalan akhlak tasawuf. Oleh karenanya sikap ihsan perlu diinternalisasikan dalam Pendidikan Agama Islam dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Intenalisasi nilai ihsan sebagai komponen proses Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan. Sikap ihsan merupakan sikap yang tinggi dalam tahapan meraih kedekatan dan cinta kepada Allah SWT. Proses tasawuf yang melahirkan sikap ihsan dikarenakan ajaran tasawuf yang berdimensi spritualitas dengan penerapan yang rutin dan mendalam. Manusia sebagai makhluk Tuhan selayaknya dapat menyeimbangkan kehidupan sesuai prinsip tasawuf sebagai keseimbangan hidup yang berorientasi menggapai mahabbah kepada Allah Swt. Pendidikan Agama Islam mendefinisikan ajaran akhlak tasawuf sebagai suatu komponen dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Al-Barzanji. 2010. *Al-Lujjain Al-Dain*, terjemah Muslih Abdurrahman, Al-Burhani, Jilid II. Semarang: Toha Putera.
- Al-Ghazali, Imam. 2009. *Ihya Ulumiddin*. Semarang: Asy-Syifa.
- Dacholfany, M Ihsan. 2015. “Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan Dan Harapan,” *Akademika*.
- Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro.

- Fardani, Diah Novita. 2018. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam untuk Siswa SD : Solusi Bagi Problematika Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Era Modern," *Journal al-Mudarris*.
- Fauzān, Shālīh ibn Fauzān ibn Abdullāh. 2006. *Tashīl al-Ilmām bi Fiqh alAhādīts min Bulūgh al-Marām*.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dan Etika dalam islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1.4.
- Mawardī, Imam. 2013. "Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Karakteristiknya," *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid* Volume 2, no. Nomor 2.
- Muhammad Nuh. 2015. *Hadis-Hadis Pendidikan Berdasarkan Hadis Nabi*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Rahman, Abdul. 2012. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi, *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1.
- Sa'adah, Mazro'atus. 2014. "Arah Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an," *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Tafsir Al-Misbah Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sutomo, Imam. 2014. "Modification of Character Education into Akhlaq Education for the Global Community Life," *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*,.
- Tobroni. 2014. "Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia," *Journal of Education and Practice*.